

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Pengertian Belajar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.<sup>1</sup> Belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, sebagai akibat dari pengalaman dan latihan<sup>2</sup>. Menurut teori behavioristik, perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia telah melakukan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami oleh siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori ini yang terpenting adalah masuk atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau yang berupa respon.<sup>3</sup>

Menurut T. Raka Joni belajar adalah perubahan tingkah laku disebabkan oleh matangnya seseorang atau perubahan yang bersifat temporer. Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi

---

<sup>1</sup> Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Group Relasi Inti Media, 2012), 3.

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Pranda Media Grup), 114.

<sup>3</sup> Reni Anggraeni, "Metakognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015), 9.

pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak masih bayi (bukan dalam kandungan) hingga liang lahat.<sup>4</sup>

Menurut Depdiknas tahun 2003 mendefinisikan bahwa “belajar” adalah sebagai proses membangun makna pemahaman terhadap informasi atau pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Proses itu dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Hal ini terbukti, yakni hasil ulangan para siswa berbeda-beda padahal mendapat pengajaran yang sama dan pada saat yang sama. Mengingat belajar adalah keiatan aktif siswa, yaitu membangun pemahaman, maka partisipasi guru jangan merebut otoritas atau hak siswa dalam membangun gagasannya.<sup>5</sup>

Adapun belajar menurut Gagne, belajar terjadi apabila terjadi apabila ada situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga pebuatanya berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.<sup>6</sup>

Geoch, “belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil dari latihan”.<sup>7</sup>

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu dan adanya perubahan tingkah laku

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, Strategi, 115.

<sup>5</sup> Reni Anggraeni, “Metakognitif”, 10.

<sup>6</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 84.

<sup>7</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 20-21.

sebagai responden terhadap lingkungan, baik langsung maupun tidak langsung yang membawa perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), dan ketrampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut dengan nilai dan sikap (afektif).

Adapun yang mempengaruhi belajar<sup>8</sup> yaitu:

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut factor *individual*.
- b. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor *social*

## 2. Metakognisi

### a. Teori Metakognitif

Salah satu kemampuan metakognitif adalah mengacu pada kesadaran dan pengetahuan pelajar tentang system memori mereka sendiri. Sejumlah ahli psikologi kognitif telah mengembangkan apa yang mereka sebut *information processing* tentang pembelajaran.<sup>9</sup> Teori ini menjelaskan bahwa bagaimana otak dan sistem memorinya bekerja. Dalam teori ini ide-ide dan informasi baru awalnya sebagai masukan sensori masuk ke dalam register atau pencatat penglihatan suara dan bau. Setelah masukan sensori itu telah kita persepsi dan kita catat, masukan sensori tersebut bergerak masuk ke dalam suatu ruang

---

<sup>8</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 102.

<sup>9</sup> M. Nur, *Strategi-Strategi Belajar* (Surabaya: UNESA University Press, 2008), 18.

kerja yang disebut memori jangka pendek atau *short term memory*, dimana masukan sensori tersebut diproses atau diluokan.

Ruang penyimpanan dalam memori berjangka pendek sangat terbatas. Meskipun demikian memori jangka pendek mengatur apa yang hendak dilakukan siswa, bagaimana informasi baru yang mula-mula masuk ke dalam system memori, dan bagaimana informasi itu akhirnya dipindahkan ke memori jangka panjang atau *long term memory* tempat pengetahuan disimpan secara permanen untuk dipanggil lagi kemudian hari dan digunakan.<sup>10</sup>

Adapun ayat yang menerangkan tentang metakognitif terdapat pada Q.S. Az-Zumar: 9 yang artinya yaitu:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتُّمْ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

“(apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Ibid, 20

<sup>11</sup> QS. Az-zumar: 9

## b. Pengertian Metakognisi

Metakognitif adalah suatu kata yang berkaitan dengan apa yang diketahui tentang dirinya sebagai individu yang belajar dan bagaimana ia mengontrol serta menyesuaikan perilakunya.<sup>12</sup> Metakognitif adalah suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga apa yang dia lakukan dapat terkontrol secara optimal. Dengan kemampuan seperti ini seseorang dimungkinkan memiliki kemampuan tinggi dalam memecahkan masalah, sebab dalam setiap langkah yang dikerjakan senantiasa muncul pertanyaan: “Apa yang harus saya kerjakan?”, “Mengapa saya mengerjakan ini?”, “Hal apa yang membantu saya untuk menyelesaikan masalah ini?”<sup>13</sup>

Beberapa ahli mendefinisikan metakognisi sebagai ‘berpikir mengenai berpikir’, sementara beberapa ahli lain mendefinisikan sebagai mengetahui tentang mengetahui. Kemampuan refleksi diri dari proses kognitif yang sedang berlangsung merupakan sesuatu yang unik bagi individu dan memainkan peran penting dalam kesadaran manusia. Ini menunjukkan bahwa metakognisi mengikutsertakan pemikiran seseorang. Kuhn<sup>14</sup> mendefinisikan metakognisi sebagai kesadaran dan manajemen dari proses dan produk kognitif yang dimiliki seseorang, atau secara sederhana disebut sebagai “berpikir mengenai berpikir”.

---

<sup>12</sup> Reni Anggraeni, “Metakognitif”, 13

<sup>13</sup> Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran PAI Kontemporer*, (jurusan Pendidikan PAI UPI Bandung: 2001),

<sup>14</sup> Mochammad Edy Santoso, “Analisis ....., 12.

Metakognisi merupakan suatu istilah yang dimunculkan oleh beberapa ahli psikologi sebagai hasil dari perenungan mereka terhadap kondisi mengapa ada siswa yang belajar dan mengingat lebih dari lainnya. Jeanne Ellis Ormrod<sup>15</sup> menjelaskan bahwa metakognisi merupakan pengetahuan dan keyakinan mengenai proses-proses kognitif seseorang, serta usaha-usaha sadarnya untuk terlibat dalam proses berperilaku dan berpikir sehingga meningkatkan proses belajar dan memori. Metakognisi merupakan istilah secara literal yang berarti “berpikir mengenai berpikir”. Metakognisi mencakup pemahaman dan keyakinan pembelajar mengenai proses kognitifnya sendiri dan bahan pelajaran yang akan dipelajari, serta usaha-usaha sadarnya untuk terlibat dalam proses berperilaku dan berpikir yang akan meningkatkan proses belajar dan memorinya.

Menurut Schoenfeld<sup>16</sup> mendefinisikan metakognisi sebagai berikut: “*metacognition is thinking about our thinking and comprises of the following three important aspect: knowledge about our own thought processes, control or self-regulation, and belief and intuition*”. Pengertian ini menunjukkan bahwa metakognisi diartikan sebagai pemikiran tentang pemikiran kita sendiri yang merupakan interaksi antara tiga aspek penting yaitu: pengetahuan tentang proses berpikir kita sendiri, pengontrolan atau pengaturan diri, serta keyakinan dan intuisi.

---

<sup>15</sup> Ellis Ormrod, *Psikologi*, 369.

<sup>16</sup>Umi Nur Qomariyah, “*Profil Metakognisi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Gaya Kognitif Reflektif dan Implusif*” (Makalah Tugas Psikologi Kognitif A, Pasca Sarjana, UNESA, 2012), 6.

Interaksi ini sangat penting karena pengetahuan kita tentang proses kognisi kita dapat membantu kita mengatur hal-hal di sekitar kita, dan menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif kita selanjutnya.

Flavel mendefinisikan bahwa metakognitif adalah sebagai kesadaran seseorang tentang bagaimana ia belajar, kemampuan untuk menilai kesukaran suatu masalah, kemampuan mengamati tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan informasi untuk mencapai tujuan, dan kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri.<sup>17</sup>

Metakognisi mencakup dan keyakinan pembelajaran mengenai kognitifnya dan bahan pelajaran yang dipelajari, serta usaha-usaha sadarnya untuk terlibat dalam proses berperilaku dan berfikir yang akan meningkatkan proses belajar dan memorinya. Sebagai contoh metakognisi meliputi hal-hal berikut ini:

1. Merefleksikan hakikat umum berfikir, belajar, dan pengetahuan.
2. Mengetahui batasan-batasan pembelajaran (*learning*) dan kapabilitas memori.
3. Mengetahui tugas-tugas belajar apa yang dapat dipenuhi secara realitas dalam periode tertentu.
4. Melakukan pendekatan yang masuk akal terhadap tugas belajar.
5. Mengetahui dan mengaplikasikan strategi-strategi efektif untuk belajar dan mengingat materi baru.

---

<sup>17</sup> Reni Anggraeni, "Metakognitif", 14.

Memonitor pengetahuan dan pemahaman seseorang, misalnya mengetahui ketika seseorang sudah atau belum mempelajari sesuatu dengan sukses.<sup>18</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metakognisi adalah suatu kesadaran siswa dalam menggunakan pemikirannya untuk merencanakan, memantau atau mengontrol, dan menilai terhadap proses serta strategi kognitif yang dimiliki sehingga meningkatkan proses belajar dan memori.

### c. **Komponen-komponen dalam Metakognisi**

Cohors-Fresenborg dan Kaune<sup>19</sup> merangkum komponen-komponen metakognisi ke dalam tiga aktivitas metakognisi yang dilakukan dalam menjawab soal, terdiri dari: (1) merencanakan (*planning*), (2) memantau (*monitoring*), dan (3) refleksi (*reflection*). Aktivitas *Planning* meliputi menentukan tujuan dan analisis tugas. Aktivitas ini membantu mengaktivasi pengetahuan yang relevan sehingga mempermudah pengorganisasian dan pemahaman materi pelajaran secara mendalam. Aktivitas *Monitoring* meliputi perhatian seseorang ketika membaca, dan membuat pertanyaan atau pengujian diri. Aktivitas ini membantu siswa dalam memahami materi dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan awal. Aktivitas *Reflection* meliputi penyesuaian dan perbaikan aktivitas kognitif siswa. Aktivitas

---

<sup>18</sup>Ellis Ormrod, *Psikologi*, 369-370.

<sup>19</sup>Mochammad Edy Santoso, "*Analisis*....", 15.

ini membantu peningkatan prestasi dengan cara mengawasi dan mengoreksi perilakunya pada saat ia menyelesaikan tugas.

Asesemen terhadap tujuan-tujuan pengetahuan factual. Pengetahuan konseptual, dan pengetahuan prasedural. Mengakses tujuan pendidikan yang mencantumkan pengetahuan metakognitif ini unik karena tujuan tersebut disertai dengan cara pandang yang berbeda perihal apa yang dinamakan jawaban yang “benar”. Jikalau kata kerjanya dalam tujuan itu tidak termasuk dalam proses kognitif *mencipta*, kebanyakan pertanyaan asesemen untuk tujuan yang melibatkan pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, dan pengetahuan prosedural mempunyai jawaban yang “benar”. Jawaban inipun sama dengan jawaban semua siswa.<sup>20</sup>

Sjutz<sup>21</sup> menyatakan bahwa langkah-langkah metakognisi untuk mengontrol aktivitas kognitif antara lain:

1) Proses merencanakan (*planning*)

Pada proses ini siswa meramalkan apa yang dipelajari, bagaimana masalah itu dikuasai dan kesan masalah yang dihadapi/ dipelajari dan merencanakan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

2) Proses memantau (*monitoring*)

Proses memantau adalah proses yang mengikuti setiap individu dalam mengobservasi atau memecahkan masalah. Pada proses ini, siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan pada diri sendiri, apa

---

<sup>20</sup> Lorin W. Anderson, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran Pengajaran dan asesmen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 90.

<sup>21</sup> Ibid.

yang dilakukan pada saat mengerjakan soal, bagaimana ia harus menyelesaikannya dan mengapa tidak memahami soal tersebut.

3) Proses evaluasi/ refleksi (*reflection*)

Melalui proses ini siswa membuat refleksi untuk mengetahui bagaimana suatu kemahiran, nilai, dan pengetahuan yang dikuasai oleh siswa tersebut, mengapa siswa mudah/ sulit untuk menguasainya, dan apa tindakan perbaikan yang dilakukan.

Sedangkan menurut Khoe<sup>22</sup>, terdapat tiga tahapan strategi pembelajaran metakognisi, yaitu tahap sadar proses sadar belajar, tahap merencanakan belajar, dan tahap monitoring dan refleksi belajar.

1) Tahap proses sadar belajar, terdiri dari”

- a) Menetapkan tujuan belajar
- b) Mendapatkan sumber belajar yang dapat diakses (internet, perpustakaan, buku teks, computer)
- c) Menentukan bagaimana cara kinerja terbaik
- d) Mempertimbangkan tingkat motivasi belajar

2) Tahap merencanakan belajar, terdiri dari:

- a) Merperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas belajar
- b) Merencanakan waktu belajar dalam bentuk jadwal serta menentukan prioritas belajar
- c) Mengorganisasikan materi pembelajaran

---

<sup>22</sup>Khoe Yao Tung, *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar* (Jakarta: Indeks, 2015), 210

- d) Mengambil langkah-langkah untuk belajar dengan strategi pembelajaran (*mind mapping*, *speed reading*, dan strategi lainnya)
- 3) Tahap monitoring dan refleksi, terdiri dari:
- Merefleksikan proses belajar
  - Memantau proses belajar melalui pertanyaan dan tes
  - Menjaga konsentrasi penuh dan motivasi yang tinggi dalam belajar

Berdasarkan aktivitas dan strategi pembelajaran metakognisi dari penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini, untuk mengetahui aktivitas dan strategi metakognisi siswa dalam pemecahan masalah melalui kegiatan menjawab soal PAI, dapat digunakan indikator-indikator yang diadaptasi dari Mochammad<sup>23</sup> sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
Indikator Aktivitas Metakognisi

No	Aktivitas Metakognisi	Aktivitas yang Dilihat dari	
		Tes Tulis	Tes Wawancara
1	<i>Planning</i> (Perencanaan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya penulisan rencana penyelesaian terlihat dari model yang dibuat oleh siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya penjelasan tentang rencana strategi yang akan digunakan saat menyelesaikan masalah</li> <li>Adanya kesadaran mengenai usaha yang dilakukan ketika siswa tidak memahami masalah</li> <li>Adanya penjelasan siswa tentang kesannya atau apa yang</li> </ul>

<sup>23</sup> Mochammad, "Analisis Tingkat....", 16

**Lanjutan Tabel 2.1**  
Indikator Aktivitas Metakognisi

			dipikirkan siswa setelah membaca soal
<b>2</b>	<b><i>Monitoring</i></b> <b>(Pemantauan)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya jawaban siswa mengenai strategi-strategi yang digunakan dalam pemecahan masalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menjelaskan tentang strategi yang digunakan dalam memecahkan masalah</li> <li>• Mampu menyadari kesalahan yang dibuat</li> <li>• Mampu memberikan argumen yang mendukung pemikirannya</li> </ul>
<b>3</b>	<b><i>Reflection</i></b> <b>(Refleksi/ Evaluasi)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya perbaikan jawaban berupa coretan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya penjelasan siswa tentang kegiatannya dalam memeriksa kembali jawaban yang ditulis</li> <li>• Subjek meyakini hasil yang diperoleh dalam mengerjakan soal.</li> </ul>

#### **d. Tingkat Metakognisi**

Metakognisi berkaitan dengan proses berpikir siswa tentang berpikirnya agar menemukan strategi yang tepat dalam menjawab soal. Keterampilan metakognisi sangat penting dalam memecahkan masalah PAI yaitu pada kegiatan menjawab soal, sehingga keterampilan tersebut perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkan keterampilan metakognisi, diperlukan adanya kesadaran yang harus dimiliki siswa pada setiap langkah berpikirnya. Namun setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghadapi masalah. Berikut

ini tingkat kesadaran siswa dalam berpikir ketika menjawab soal berdasarkan aktivitas metakognitif oleh Swartz dan Perkins<sup>24</sup>, yaitu:

1) *Tacit use*

Adalah penggunaan pemikiran tanpa kesadaran. Jenis pemikiran yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tanpa berpikir tentang keputusan tersebut. Dalam hal ini, siswa menerapkan strategi atau keterampilan tanpa kesadaran khusus atau melalui coba-coba dan asal menjawab dalam memecahkan masalah.

2) *Aware use*

Adalah penggunaan pemikiran dengan kesadaran. Jenis pemikiran yang berkaitan dengan kesadaran siswa mengenai apa dan mengapa siswa melakukan pemikiran tersebut. Dalam hal ini, siswa menyadari bahwa ia harus menggunakan suatu langkah penyelesaian masalah dengan memberikan penjelasan mengapa ia memilih penggunaan langkah tersebut.

3) *Strategic use*

Adalah penggunaan pemikiran yang bersifat strategis. Jenis pemikiran yang berkaitan dengan pengaturan individu dalam proses berpikirnya secara sadar dengan menggunakan strategi-strategi khusus yang dapat meningkatkan ketepatan berpikirnya.

---

<sup>24</sup> Ibid, 18

Dalam hal ini, siswa sadar dan mampu menyeleksi strategi atau keterampilan khusus untuk menyelesaikan masalah.

#### 4) *Reflective use*

Adalah penggunaan pemikiran yang bersifat reflektif. Jenis pemikiran yang berkaitan dengan refleksi individu dalam proses berpikirnya sebelum dan sesudah atau bahkan selama proses berlangsung dengan mempertimbangkan kelanjutan dan perbaikan hasil pemikirannya. Dalam hal ini, siswa menyadari dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan dalam langkah-langkah penyelesaian masalah.

Sedangkan menurut Laurens<sup>25</sup> level-level metakognisi dirumuskan sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
Tingkat-Tingkat Metakognisi

<b>Tingkat Metakognisi</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Indikator</b>
<i>Tacit Use</i> (penggunaan pemikiran tanpa kesadaran)	Pengambilan keputusan tanpa berpikir tentang keputusan tersebut, dalam hal ini siswa menerapkan strategi atau keterampilan tanpa kesadaran khusus atau melalui coba-coba dan asal menjawab dalam memecahkan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi penjelasan atau gambaran yang tidak menentu (sekedar menjawab)</li> <li>• Tidak mengetahui bahwa apa yang dikatakan tidak bermakna</li> <li>• Menyelesaikan soal dengan mencoba-coba</li> <li>• Memberikan jawaban yang tidak konsisten</li> <li>• Memiliki kelemahan dalam menguasai serta menganalisis masalah</li> </ul>

<sup>25</sup> Mochammad Edy Santoso, "Analisis Tingkat, 20.

**Lanjutan Tabel 2.2**  
Tingkat-Tingkat Metakognisi

<p><i>Aware Use</i> (penggunaan pemikiran dengan kesadaran)</p>	<p>Kesadaran siswa mengenai apa dan mengapa siswa melakukan pemikiran tersebut dalam hal ini siswa menyadari bahwa ia harus menggunakan suatu langkah penyelesaian masalah dengan memberikan penjelasan mengapa ia memilih penggunaan langkah tersebut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami kebingungan ketika membaca masalah</li> <li>• Mengambil suatu keputusan yang dilatarbelakangi suatu alasan tertentu</li> <li>• Menyadari kelemahan yang dimilikinya</li> <li>• Menyadari apa yang dipikirkannya</li> <li>• Mengetahui apa yang tidak diketahuinya</li> </ul>
<p><i>Strategic Use</i> (penggunaan pemikirannya yang bersifat strategis)</p>	<p>Pengaturan individu dalam proses berpikirnya secara sadar dengan menggunakan strategi-strategi khusus yang dapat meningkatkan ketepatan berpikirnya. Dalam hal ini, siswa sadar dan mampu menyeleksi strategi atau keterampilan khusus untuk menyelesaikan masalah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyadari kemampuannya sendiri</li> <li>• Umumnya mengetahui apa yang dilakukannya</li> <li>• Memberikan argumen yang mendukung pemikirannya</li> <li>• Memiliki cara untuk meyakinkan apa yang dibuat</li> <li>• Menggunakan strategi yang memunculkan kesadaran</li> <li>• Mencoba-coba mengecek dan merevisi apa yang dipikirkan.</li> </ul>
<p><i>Reflective Use</i> (penggunaan pemikirannya yang bersifat reflektif)</p>	<p>mempertimbangkan kelanjutan dan perbaikan hasil pemikirannya. Dalam hal ini, siswa menyadari dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan dalam</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memikirkan kembali setiap langkah yang dibuat</li> <li>• Mengecek setiap langkah yang dibuat</li> <li>• Mengambil keputusan untuk memperbaiki</li> </ul> <p>Setiap ketidakcocokan yang ditemui selama menyelesaikan masalah</p>

**Lanjutan Tabel 2.2**  
Tingkat-Tingkat Metakognisi

	langkah-langkah penyelesaian masalah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat mengaplikasikan strategi yang dibutuhkan</li> <li>• Mengaplikasikan strategi yang sama untuk masalah yang lain</li> <li>• Mengetahui apa yang dilakukan dan melakukannya secara terus menerus.</li> </ul>
--	---------------------------------------	--

### 3. Menjawab Soal PAI

Menjawab soal merupakan sebuah kegiatan yang termasuk dalam proses pemecahan masalah dalam pembelajaran. Dalam menjawab soal, pastinya terdapat suatu proses pemecahan masalah sebagai akibat adanya persoalan yang akan dipecahkan. Dalam menjawab soal melalui proses pemecahan masalah bukan merupakan kegiatan yang sederhana, tetapi merupakan suatu kegiatan yang kompleks karena memerlukan keterampilan berpikir tinggi yang meliputi mengamati, mendeskripsi, menganalisis, meramalkan, menarik kesimpulan dan membuat generalisasi berdasarkan informasi yang dikumpulkan<sup>26</sup>. Menurut beberapa ahli, kata pemecahan masalah lebih umum daripada menjawab soal, karena pemecahan masalah lebih banyak digunakan dalam sebuah penelitian yang bersifat umum. Jeanne<sup>27</sup> menjelaskan tentang pemecahan masalah adalah menggunakan (yaitu transfer) pengetahuan dan ketrampilan yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan yang belum terjawab atau situasi yang sulit.

<sup>26</sup> Nasution dalam Mochammad Edy Santoso, "Analisis Tingkat, 20

<sup>27</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi*, 393.

Siswono<sup>28</sup> mengemukakan bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban belum tampak jelas.

Polya<sup>29</sup> mendefinisikan pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak dengan segera dapat dicapai.

Pehkonen<sup>30</sup> menyatakan bahwa pemecahan masalah mengembangkan ketrampilan kognitif secara umum, mendorong kreatifitas, dan memotivasi siswa untuk belajar.

Jeanne<sup>31</sup> menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah menggunakan (yaitu mentrasfer) pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan yang belum terjawab atau sesuatu kondisi yang sulit.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud pemecahan masalah yaitu berupa kegiatan menjawab soal PAI dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan siswa untuk memperoleh solusi masalah/ soal dengan menggunakan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang dimiliki pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>28</sup> Moh.Syukron Mafthuh, "Profil Penalaran Problematik Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Probabilistik Ditinjau Dari Perbedaan Jenis kelamin" (Makalah Komprehensif, UNESA, Surabaya, 2013), 32.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, 393.

Faktor-faktor kognitif yang mempengaruhi pemecahan masalah/ menjawab soal adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a. Memori kerja menempatkan batas atas mengenai seberapa banyak siswa dapat berfikir pada saat mereka mengerjakan suatu soal.
- b. Bagaimana siswa menyandingkan (*encode*) suatu masalah mempengaruhi pendekatan mereka dalam usahanya untuk memecahkannya.
- c. Siswa biasanya memecahkan soal secara lebih efektif bila mereka mempunyai basis pengetahuan yang menyeluruh dan terintegrasi baik yang relevan dengan topik itu.
- d. Pemecahan masalah yang sukses tergantung pada kesuksesan panggihan kembali (*retrieval*) pengetahuan yang relevan.
- e. Pemecahan masalah yang kompleks mensyaratkan keterlibatan metakognitif.

Dalam memecahkan masalah berupa menjawab soal, dapat dilakukan melalui prinsip/ langkah pemecahan masalah menurut Polya<sup>33</sup> sebagai berikut:

- a. Memahami masalah/ soal (*understanding the problem*)  
Meminta siswa untuk mengulangi pertanyaan dan siswa harus mampu menyatakan pertanyaan dengan fasih, menjelaskan bagian terpenting dari pertanyaan tersebut meliputi: apa yang ditanyakan, apa sajakah data yang diketahui, dan bagaimana syaratnya.
- b. Merencanakan penyelesaian (*devising a plan*)  
Siswa mencoba mencari hubungan antara hal-hal yang diketahui dengan hal-hal yang ditanyakan. Soal yang pernah diselesaikan, konsep, dan prinsip yang sudah pernah dimiliki sangat besar manfaatnya dalam menentukan hubungan yang terjadi antara yang diketahui dengan yang ditanyakan. Dengan hubungan tersebut, maka disusunlah hal-hal yang akan dilakukan untuk menyelesaikan soal tersebut.
- c. Menyelesaikan soal sesuai rencana (*carrying out the plan*)  
Siswa menyelesaikan soal sesuai dengan rencana, siswa harus yakin bahwa setiap langkah harus benar.
- d. Memeriksa kembali hasil yang diperoleh (*looking back*)  
Dengan memeriksa kembali hasil yang diperoleh dapat menguatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan siswa dalam

---

<sup>32</sup> Ibid, 398-402

<sup>33</sup> Polya, G. 1973, 6

menyelesaikan soal, siswa harus mempunyai alasan yang tepat dan yakin jawabannya benar dan kesalahan akan mungkin terjadi sehingga pemeriksaan kembali perlu dilakukan.

#### **4. Tingkat Metakognisi Siswa dalam Menjawab Soal PAI**

Pada saat soal atau pertanyaan diberikan, guru perlu melihat kemampuan siswa dalam menyusun strategi dan langkah berpikir mereka, sehingga tidak hanya melihat kebenaran akhir jawaban siswa. Dalam menjawab soal terdapat proses yang lebih penting dan harus diketahui oleh guru, yaitu proses-proses yang dilakukan siswa untuk mendapatkan jawaban dari soal yang diberikan, khususnya proses metakognisi yang digunakan dalam menjawab soal tersebut. Berdasarkan pada pernyataan yang dijelaskan oleh Cohors-Fresenborg dan Kaune<sup>34</sup> yang telah merangkum komponen-komponen metakognisi ke dalam tiga aktivitas metakognisi yang dapat dilakukan dalam menjawab soal, terdiri dari: (1) merencanakan (*planning*), (2) memantau (*monitoring*), dan (3) refleksi (*reflection*). Aktivitas *Planning* meliputi menentukan tujuan dan analisis tugas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metakognisi siswa dalam menjawab soal PAI pada penelitian ini adalah suatu kesadaran siswa dalam menjawab soal PAI dalam menggunakan pemikirannya untuk merencanakan, memantau atau mengontrol, dan menilai terhadap proses serta strategi kognitif yang dimiliki sehingga meningkatkan proses belajar dan memori.

---

<sup>34</sup> Mochammad Edy Santoso, "*Analisis Tingkat*", 15.

Berikut ini indikator-indikator metakognisi siswa dalam menjawab soal PAI berdasarkan teori Laurens<sup>35</sup> berikut ini:

**Tabel 2.3**  
**Indikator Tingkat Metakognisi Siswa dalam Menjawab Soal PAI**  
**Berdasarkan Aktivitas Metakognisi**

<b>Tingkat Metakognisi</b>	<b><i>Planning</i></b>	<b><i>Monitoring</i></b>	<b><i>Reflection</i></b>
<i>Tacit Use</i> (penggunaan pemikiran tanpa kesadaran)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa tidak dapat menjelaskan apa yang diketahui</li> <li>• Siswa tidak dapat menjelaskan apa yang ditanyakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa tidak menunjukkan adanya kesadaran terhadap apa saja yang dipantau</li> <li>• Siswa tidak menyadari kesalahan jawaban</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa tidak melakukan evaluasi setelah menjawab soal</li> <li>• Jika melakukan evaluasi akan tampak bingung terhadap hasil yang diperoleh</li> </ul>
<i>Aware Use</i> (penggunaan pemikiran dengan kesadaran)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mengalami kesulitan dan kebingungan dalam menjawab soal</li> <li>• Siswa hanya menjelaskan sebagian dari apa yang ditulis (tidak menjelaskan secara rinci, sebab-akibat)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mengalami kebingungan karena tidak dapat melanjutkan apa yang dikerjakan</li> <li>• Siswa menyadari kesalahan dalam menjawab soal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa tidak melakukan evaluasi setelah menjawab soal atau jika melakukan evaluasi akan tampak bingung atau ketidakjelasan terhadap hasil yang diperoleh</li> <li>• Siswa melakukan evaluasi setelah menjawab soal</li> </ul>

<sup>35</sup> Mochammad Edy Santoso, "Analisis Tingkat, 23.

**Lanjutan Tabel 2.3**  
**Indikator Tingkat Metakognisi Siswa dalam Menjawab Soal PAI**  
**Berdasarkan Aktivitas Metakognisi**

			namun tidak yakin terhadap hasil yang diperoleh
<i>Strategic Use</i> (penggunaan pemikiran yang bersifat strategis)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa memahami soal secara sadar karena dapat mengungkapkan dengan jelas</li> <li>• Siswa tidak mengalami kesulitan dan kebingungan untuk menjawab soal</li> <li>• Siswa dapat menjelaskan sebagian besar apa yang dituliskan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mampu memberi alasan yang mendukung pemikiran dalam menjawab soal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa melakukan evaluasi setelah menjawab soal tidak secara keseluruhan/ pada saat akhir dan yakin dengan hasil yang diperoleh</li> </ul>
<i>Reflective Use</i> (penggunaan pemikiran yang bersifat reflektif)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mengetahui jawaban yang digunakan untuk menjawab soal</li> <li>• Siswa mampu menjelaskan strategi yang digunakan untuk menjawab soal</li> <li>• Siswa memahami soal dengan baik karena dapat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mampu menjelaskan jawaban dengan tema materi yang sama pada masalah/ soal yang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa melakukan evaluasi dengan merinci jawaban yang ditulis dalam menjawab soal dan meyakini hasil yang diperoleh</li> </ul>

**Lanjutan Tabel 2.3**  
**Indikator Tingkat Metakognisi Siswa dalam Menjawab Soal PAI**  
**Berdasarkan Aktivitas Metakognisi**

	mengidentifikasi informasi penting dalam masalah Siswa dapat menjelaskan apa yang ditulis pada lembar jawaban terkait soal		
--	---	--	--

## 5. Penelitian Relevan

Dalam perkembangannya, metakognisi dalam dunia pendidikan telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu.

Heru Astikasari dalam jurnalnya yang berjudul *Metakognisi dan Theory of Mind (ToM)* menjelaskan bahwa penelitian mengenai ToM (*Theory of Mind*) dan metakognisi memperlihatkan bahwa data penelitian memberikan beberapa bukti bahwa kompetensi awal ToM dapat dianggap sebagai perintis jalan bagi metamemori dan bahwa akuisisi dari representasi konsep mungkin merupakan sesuatu yang krusial dalam perkembangan anak-anak, yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk berpikir mengenai memori mereka sendiri dan juga orang lain. Setidaknya ada dua poin kontak antara penelitian mengenai perkembangan metakognitif dan ToM. Pertama adalah penelitian yang menyelidiki perkembangan interrelasi antara kemampuan metamemori anak-anak dan ToM, dan yang kedua adalah

penelitian yang menyelidiki mengenai hubungan antara ToM dan pemahaman mengenai metakognitif bahasa.<sup>36</sup>

Mustamin Anggo dalam jurnalnya yang berjudul *Metakognisi dan Usaha Mengatasi Kesulitan dalam Memecahkan Masalah Matematika Kontekstual* dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) subjek mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika antara lain dapat disebabkan oleh ketidakmampuan subjek dalam menterjemahkan situasi kontekstual dari masalah yang dipecahkan kedalam model matematika formal; 2) pengetahuan subjek dalam menggunakan prosedur matematika formal tidak didukung oleh kesadaran terhadap alasan pemanfaatan prosedur dan pengaturan proses berpikir, sehingga berdampak pada hilangnya makna dari penerapan prosedur pada proses pemecahan masalah, dan timbul kesulitan ketika memecahkan masalah matematika kontekstual; 3) pelibatan aktivitas metakognisi dalam pemecahan masalah, berguna dalam membantu mengatasi kesulitan memecahkan masalah matematika kontekstual; dan 4) penerapan metakognisi bermanfaat dalam membangun kesadaran subjek terhadap pengetahuannya dan pengaturan berpikir selama berlangsung proses pemecahan masalah.<sup>37</sup>

Jamaludin dalam penelitiannya yang berjudul *Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dan Strategi Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa*, berdasarkan hasil analisis data dan

---

<sup>36</sup> Heru Astikasari Setya Murti, *Metakognisi dan theory of Mind (ToM)*, Volume I No 2 2011, 53-63, WEB: [http://eprints.umk.ac.id/270/1/53\\_-\\_64.PDF](http://eprints.umk.ac.id/270/1/53_-_64.PDF) diakses: 18-03-2017 10:45WIB

<sup>37</sup> Mustamin Anggo, *Metakogniesi dan Usaha Mengatasi Kesulitan dalam Memecahkan Masalah Matematika Kontekstual*, AKSIOMA Voume 01 Nomor 01 Maret 2012, 21 – 28

pembahasan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran PBMP, PBMP.TPS (*Think Pair Share*), PBMP.NHT (*Number Head Together*), dan strategi konvensional berpengaruh signifikan terhadap keterampilan metakognitif siswa. Siswa yang belajar dengan strategi PBMP.TPS rerata skor keterampilan metakognitifnya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan strategi PBMP, PBMP.NHT, dan Konvensional. Siswa berkemampuan akademik tinggi rerata skor keterampilan metakognitif lebih tinggi dibandingkan dengan siswa berkemampuan akademik rendah. Interaksi strategi PBMP, PBMP-TPS, PBMP-NHT, dan Konvensional dengan kemampuan akademik berpengaruh signifikan terhadap keterampilan metakognitif siswa. Siswa kemampuan akademik rendah yang belajar dengan strategi pembelajaran PBMP.TPS lebih tinggi rerata skor keterampilan metakognitifnya dibandingkan dengan kombinasi interaksi strategi pembelajaran dan kemampuan akademik yang lainnya.<sup>38</sup>

Tintin Susilowati menjelaskan dalam jurnalnya bahwasanya strategi metakognitif ini cocok untuk digunakan untuk mengajar listening, karena strategi ini membangun model pembelajaran otonomi di kelas listening. Tintin Susilowati memaparkan penomeda dalam pengajaran listening di kelas T.I.C. Dengan pengajaran menggunakan strategi metakognitif ternyata mampu merubah perilaku mahasiswa menjadi pembelajaran yang otonomi

---

<sup>38</sup> Jamaludin, *Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) dan Strategi Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa*, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 16, Nomor 3, Oktober 2009, hlm. 191-200, WEB <http://www.google.co.id/PemberdayaanBerfikirMelaluiPertanyaandanStrategiKooperatifuntukMeningkatkanKeterampilanMetakognitif> (Diakses: 17 Maret 2017 pukul 05:45 WIB)

lebih lanjut pengajaran yang diciptakan juga menciptakan kondisi pembelajaran yang otonomi. Temuan dari penelitian Tintin Susilowati, 1) pengajaran listening dengan menggunakan strategi metakognitif mampu melatih mahasiswa agar memiliki perilaku positif dalam belajar, penggunaan strategi metakognitif dalam pengajaran listening mampu menciptakan atmosfer belajar yang otonomi.<sup>39</sup>

Dari beberapa jurnal diatas semua menggunakan metakognisi untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Tetapi pemecahan masalahnya berbeda-beda dengan judul saya. Didalam judul Analisis Metakognisi Siswa dalam Menjawab Soal PAI di SMK Nganjuk Tahun 2016/2017 hal menarik untuk diteliti yaitu Untuk mengetahui metakognisi siswa dalam menyelesaikan soal-soal PAI, jenis penelitian diskriptif dengan pendekatan kualitatif, subjek penelitiannya adalah kelas X SMK Asyariah Nganjuk tahun 2016/2017, pengumpulan data menggunakan tes untuk mengetahui kemampuan PAI dan wawancara untuk mengetahui tingkat metakognisi, teknik analisis ini menggunakan triangulasi metode.

---

<sup>39</sup> Tintin Susilowati, *Metakognitive Strategies In Building Autonomous Learning On Teaching listening To The Second Semester "T.I.C Class" of STAIN Ponorogo In Academic Year 2014/2015*, Volume 13 No. 3, 2015, 1693-1505.